

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa efek berdasarkan Undang-Undang No.8 tahun 1995 adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek, kemudian sebelum tahun 2007 terdapat dua bursa di Indonesia yang memperoleh izin usaha perdagangan sekuritas dari BAPEPAM, yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) atau Jakarta *Stock Exchange* (JSX) dan Bursa Efek Surabaya (BES) atau Surabaya *Stock Exchange* (SSX). BEJ dan BES bergabung dan berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 November 2007.

Banyaknya saham yang terdaftar dalam bursa membuat investor perlu berhati-hati dalam memilih saham untuk berinvestasi. Oleh karena itu, Bursa Efek Indonesia menerbitkan indeks saham dengan kriteria-kriteria tertentu yang dapat dipilih investor. Salah satu indeks saham tersebut adalah Indeks IDX80. Menurut Bursa Efek Indonesia (2021), Indeks IDX80 merupakan indeks baru yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia secara resmi pada 1 Februari 2019. IDX-80 merupakan Indeks yang mengukur kinerja harga dari 80 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik (www.idx.co.id). Berikut ini kinerja saham IDX 80 Tahun 2020-2023:

Gambar 1.1. Kinerja Saham IDX80 Tahun 2020-2023



Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.1 tersebut kinerja saham terdaftar IDX80 pada tahun 2014-2023 mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Bahkan pada tahun 2015, 2018, 2020-2022 kinerja saham IDX80 bernilai negatif artinya kondisi pasar modal sedang lesu atau transaksi yang terjadi bersifat pasif. Secara rata-rata dari tahun 2014-2023 kinerja saham IDX80 sebesar 34,1%, LQ45 sebesar 37,7%, dan JCI sebesar 54,8%. Hal ini menunjukkan secara rata-rata kinerja saham IDX80 berada dibawah LQ45 dan JCI, walaupun pada tahun 2014 kinerja IDX80 lebih baik dari ke 2 index tersebut. Artinya terdapat masalah pada kinerja saham perusahaan IDX80 yaitu bagaimana meningkatkan kinerja saham IDX80 agar investor tertarik dan terjadi transaksi yang aktif bahkan mampu meningkatkan perekonomian nasional.

Masalah utama yang dihadapi perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks IDX80 adalah ketidakpastian tingkat pengembalian saham meskipun memiliki kapitalisasi pasar besar dan fundamental yang kuat. Hal ini disebabkan oleh volatilitas pasar dan ketidakpastian ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja saham secara signifikan. Investor perlu mempertimbangkan berbagai faktor risiko untuk mengantisipasi kemungkinan ketidakpastian ini dan membuat portofolio optimal yang dapat meminimalkan risiko sambil memaksimalkan pengembalian yang diharapkan (Kusuma, I & Mertha, 2021).

Pemilihan perusahaan yang terdaftar dalam IDX80 sebagai objek penelitian memiliki beberapa alasan penting. Pertama, perusahaan-perusahaan ini merupakan kelompok saham dengan kapitalisasi pasar besar dan likuiditas tinggi, yang memberikan akses kepada investor untuk memantau dan menganalisis kinerja saham yang stabil dan kuat secara fundamental. Kedua, karena mereka termasuk dalam indeks yang mencerminkan kondisi pasar yang baik, mereka menyediakan data yang relevan untuk mengkaji bagaimana model-model portofolio seperti Markowitz dan Single Index Model berfungsi dalam praktik dan bagaimana portofolio optimal dapat dibentuk dalam kondisi pasar nyata (Kusuma, I & Mertha, 2021).

Kaitannya dengan manajemen laba dalam konteks Bursa Efek Indonesia dan perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX80 dapat dilihat dari motivasi perusahaan untuk menjaga atau meningkatkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan. Salah satu motivasi yang sering muncul adalah manajemen laba, di mana perusahaan terdorong untuk mengatur laporan keuangan agar terlihat lebih baik dari yang sebenarnya.

Fluktuasi kinerja saham IDX80 pada tahun 2020-2023, yang mencatat nilai negatif pada beberapa tahun, menunjukkan kondisi pasar yang tidak stabil dan ketidakpastian tingkat pengembalian saham. Ketika kinerja saham menurun atau pasar modal lesu, perusahaan yang terdaftarmenghadapi tekanan dari investor dan pemangku kepentingan untuk mempertahankan citra yang baik agar tetap menarik sebagai pilihan investasi. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan melakukan manajemen laba, di mana perusahaan dapat mengatur angka pendapatan, beban, atau elemen lain dalam laporan keuangan untuk menghindari penurunan signifikan dalam harga saham atau untuk memenuhi ekspektasi pasar.

Perusahaan dengan kapitalisasi pasar besar dan likuiditas tinggi, seperti yang ada di IDX80, memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk mempertahankan kepercayaan investor. Tekanan ini bisa memicu praktik manajemen laba sebagai strategi untuk mempertahankan stabilitas saham dan menarik investor, terutama ketika ada ketidakpastian di pasar atau saat kinerja keuangan aktual perusahaan tidak sejalan dengan harapan. Sehingga, fluktuasi kinerja saham dan kondisi pasar yang lesu pada periode tertentu dapat menjadi salah satu faktor yang memicu perusahaan melakukan manajemen laba untuk menjaga daya tarik mereka di mata investor.

1.2. Latar Belakang

Laporan keuangan memberikan informasi keuangan kepada pihak eksternal dan berfungsi sebagai sarana penyampaian keputusan informasi ekonomi, kinerja keuangan, serta arus kas (Santoso, 2012).

Manajemen laba dilakukan untuk menyusun laporan keuangan bagi pihak eksternal, yang tujuannya untuk meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba. Adanya praktik manajemen laba akan mempengaruhi relevansi penerbitan laporan keuangan, sehingga laporan keuangan tersebut tidak dapat membantu melainkan akan merugikan para penggunanya. Hal tersebut mengakibatkan laporan keuangan tidak dapat diandalkan karena informasi yang terkandung didalamnya menjadi tidak jelas kebenarannya, tidak menyajikan informasi sesuai kenyataan (Susanti, Leni & Margareta, 2019).

Praktik manajemen laba juga menyebabkan kekaburan informasi keuangan, sehingga para pengguna laporan keuangan lebih sulit untuk menentukan kualitas laporan keuangan. Semakin

kaburnya laporan keuangan membuat pengguna laporan keuangan kesulitan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan (Subadriyah et al., 2020). Selain itu, praktik manajemen laba muncul didorong oleh beberapa motivasi seperti *debt covenant* (meminimalisasi pelanggaran perjanjian hutang antara perusahaan dan kreditur), *bonus plan* (mengejar atau melampaui target kinerja dengan mengatur besaran angka laba), dan *political cost* (mengurangi biaya politik karena adanya peraturan atau intervensi pemerintah) (Scott, 2011). Tujuan manajemen laba pada perusahaan adalah untuk menjaga nilai perusahaan agar tidak jatuh di mata para *stakeholders*, tetapi yang justru terjadi adalah perusahaan akan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan (Scott, 2011).

Pada tahun 2020, PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) terindikasi melakukan praktik manajemen laba melalui peningkatan laba bersih yang signifikan, meskipun kondisi ekonomi sedang menurun akibat pandemi Covid-19. Laba bersih perusahaan berhasil tumbuh sebesar Rp 1,03 triliun, naik dari Rp 991 miliar pada tahun sebelumnya. Kenaikan ini terjadi meskipun penjualan bersih ACES terkoreksi 4,5 persen menjadi Rp 8,1 triliun dari Rp 8,48 triliun pada tahun 2019. Sementara itu, pendapatan dari segmen penjualan non-operasional, seperti hasil investasi jangka pendek dan keuntungan dari penempatan kas di deposito, meningkat drastis. Pendapatan keuangan tercatat melonjak 350% menjadi Rp 150 miliar dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya Rp 34 miliar.

Kenaikan laba bersih yang signifikan ini sebagian besar tidak berasal dari aktivitas operasional inti perusahaan (penjualan), melainkan dari pendapatan lain-lain, yang tidak terkait langsung dengan kegiatan operasional utama. Fenomena ini menunjukkan indikasi manajemen laba, di mana ACES memanfaatkan pendapatan dari sumber non-operasional untuk menutupi penurunan penjualan, sehingga memberikan kesan bahwa performa keuangan perusahaan tetap stabil dan menarik di mata para investor (Kusuma, I & Mertha, 2021).

Selain PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES), PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) juga pernah terlibat dalam praktik manajemen laba melalui kenaikan laba bersih yang signifikan, terutama pada 2023, meskipun kondisi bisnis properti sedang menurun. Laba bersih BSDE melonjak hingga 92,6% pada September 2023, dari Rp918,3 miliar menjadi Rp1,77 triliun. Peningkatan laba bersih BSDE pada 2023 menunjukkan pergeseran signifikan dalam manajemen keuangan perusahaan. Meskipun penjualan usaha hanya tumbuh moderat, laba bersih yang

melonjak dapat mengindikasikan adanya pengakuan pendapatan yang agresif atau pengelolaan biaya yang efisien. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang keandalan laporan keuangan dan transparansi praktik akuntansi perusahaan. Investor dan analis perlu menyelidiki lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi lonjakan laba tersebut, serta menilai dampaknya terhadap strategi investasi jangka panjang Perusahaan (Kusuma, I & Mertha, 2021).

Dari praktik manajemen laba diatas diketahui bahwa praktik manajemen laba telah mengikis kepercayaan investor dalam kualitas pelaporan keuangan dan menghambat kelancaran arus modal di pasar keuangan. Oleh karena itu, perlu mekanisme pengendalian untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan antara manajemen dengan principal yaitu *Environmental, Social dan Governance (ESG)*, *Leverage*, *Women directors* yang salah satu tujuannya adalah untuk mencegah tindakan manajemen laba yang berlebihan (Kusuma, I & Mertha, 2021).

Environmental, Social and Governance (ESG) merupakan bagian dari indikator non-keuangan perusahaan yang mencakup isu-isu keberlanjutan, etika, dan tata kelola perusahaan. Kesadaran terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan atau *Environmental, Social, and Governance (ESG)* merupakan topik hangat dalam lingkungan bisnis pada beberapa tahun terakhir, akan tetapi ESG bukan pembahasan baru dalam dunia (Faradita & Kurniawan, 2024). ESG adalah seperangkat standar operasional yang merujuk pada tiga kriteria utama dalam mengukur keberlanjutan dan dampak dari sebuah investasi pada suatu perusahaan. ESG pertama kali didefinisikan dan dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa oleh Bangsa (PBB) pada tahun 2004 (Mubin et al., 2023). Selanjutnya, mempertimbangkan skor ESG direkomendasikan sebagai faktor kunci dalam pengambilan keputusan investasi, yang diusulkan dalam laporan *United Nations Principles of Responsible Investment* (Triyono, B., & Junarsin, 2018). Di Indonesia, ESG telah menjadi pusat perhatian setelah pemerintah menyatakan bahwa akan berkomitmen untuk mencapai 17 *Sustainable Development Goals (SDGs)* PBB pada tahun 2030. SDGs adalah sebuah program jangka panjang dengan usaha untuk mengoptimalkan seluruh potensi dan sumberdaya yang dimiliki perusahaan (Farida, 2022).

Pengungkapan ESG telah mengubah antusiasme dari spekulator, pemegang saham, dan pemerintah dalam melihat risiko manajemen. Bagi perusahaan, ketiga dimensi ini telah berubah menjadi sebuah strategi dalam meningkatkan keunggulan kompetitif (Xaviera & Rahman, 2023). Pengungkapan ESG *score* dinilai dapat membantu para investor dalam mengambil keputusan dan

melakukan transaksi di pasar modal. Menurut Melinda & Wardhani (2020) penelitian menunjukkan bahwa kinerja ESG perusahaan yang baik dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya. Dalam menilai kinerja suatu perusahaan, para pemegang saham menggunakan pengukuran lingkungan, sosial, dan ekonomi berdasarkan pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih bersifat sukarela, dan belum banyak perusahaan yang menerapkannya. Penerbitan laporan berkelanjutan di Indonesia telah menggunakan standar pengungkapan yang terdapat dalam *Global Reporting Index* (GRI). Menurut Rasyad et al (2024), dengan memprioritaskan pelaksanaan ESG, perusahaan mampu menghasilkan produk-produk yang baik untuk semua pihak di mana di dalamnya juga diperlukan penggunaan teknologi yang tepat agar pengembangan ke depannya tidak salah arah. Berdasarkan hasil penelitian Xaviera & Rahman (2023) perusahaan yang sudah mempraktikkan ESG, statistik perusahaan 88% lebih baik dari kinerja operasi. Kinerja harga sahamnya juga lebih baik 80% dan berdampak positif.

Menurut penelitian Qodary, H.F dan Tambun (2021), sampai dengan tahun 2020, terdapat 14 produk reksadana berbasis ESG dengan dana yang dikelola sebanyak 3 triliun rupiah. Hal ini membuktikan bahwa investasi berbasis ESG mulai dikenal di Indonesia. Untuk mendukung penerapan ESG ini, BEI telah melakukan berbagai kampanye, yakni melalui peningkatan kesadaran ESG di lingkup *stakeholders* pasar modal. Selain itu, melalui pelaporan berbasis elektronik dan peluncuran produk hijau (*green products*) di pasar modal. BEI juga sudah meluncurkan *IDX ESG Leaders Index*. Indeks ini mengukur kinerja harga dari saham-saham yang memiliki penilaian ESG yang baik dan tidak terlibat pada kontroversi secara signifikan, serta memiliki likuiditas transaksi dan kinerja keuangan yang baik. Penilaian ESG dan analisis kontroversi dilakukan oleh *Sustain analytics* (Feryanto & Rosiana, 2021).

Menghadapi tantangan ini, penelitian tentang *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menjadi semakin penting. ESG mencakup penerapan praktik-praktik berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada tata kelola perusahaan yang baik, tetapi juga pada aspek lingkungan dan sosial. Dengan semakin meningkatnya tuntutan dari pemangku kepentingan untuk transparansi dan akuntabilitas, perusahaan perlu mengintegrasikan ESG ke dalam strategi bisnis mereka. Penerapan ESG yang kuat dapat membantu memperkuat *corporate governance*, mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan, dan meningkatkan kepercayaan investor (Suryani, 2018).

Masalah dalam lingkup lingkungan, sosial, dan tata kelola sudah menjadi sesuatu yang sangat diperhatikan belakangan ini. Terlepas dari permasalahan tata kelola dan ketenagakerjaan yang sudah lama menjadi sorotan, dampak lingkungan turut mendapatkan perhatian akhir-akhir ini. Peraturan mengenai pengelolaan limbah, dampak lingkungan serta pencemaran udara sudah menjadi bagian dari sistem kita. Bahkan, peraturan spesifik mengenai keuangan keberlanjutan juga sudah ditetapkan. Peraturan Nomor 51/POJK.03/2017 Tahun 2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjadi salah satu pilar pelaksanaan dan tanggung jawab konsep *sustainability accounting* serta ESG. Dengan adanya peraturan ini, perusahaan diharuskan untuk melaksanakan serta melaporkan implementasi mereka guna mendapatkan legitimasi dan dukungan dari masyarakat dan pemerintah (Suryani, 2018).

Penyebab lain terjadinya manajemen laba adalah *leverage*. Dengan adanya *leverage* hal dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* diukur dengan cara perbandingan total hutang dengan total aset. Menurut Home (1997) *Financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki hutang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil (Kristanti, Farida & Herwany, Aldrin, 2017). Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang. Menurut Savitri & Priantinah (2019) menyatakan bahwa semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditor akan semakin ketat. Hal tersebut dapat mengakibatkan kemampuan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba akan semakin berkurang. Manurung, Daniel, et al (2017) menyatakan Tata kelola keuangan yang efektif akan membantu perusahaan dalam mengelola risiko yang terkait dengan penggunaan *leverage*. Perusahaan dengan tata kelola yang baik akan cenderung memiliki kebijakan yang jelas dalam mengatur penggunaan utang, serta pemantauan terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban utang.

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba adalah *Women Directors*. Dengan adanya keberadaan perempuan dalam dewan direksi dapat memiliki pengaruh signifikan

terhadap manajemen laba. Perempuan dalam dewan direksi sering kali membawa perspektif yang berbeda dan lebih beragam dalam pengambilan keputusan. Diversitas ini dapat mengurangi kemungkinan terjadinya praktik manipulatif seperti manajemen laba, karena keputusan yang diambil lebih didasarkan pada prinsip transparansi dan akuntabilitas. Penelitian oleh Adams, R., B. and Ferreira (2009) menemukan bahwa kehadiran perempuan dalam dewan direksi meningkatkan pengawasan dan meminimalisir tindakan *opportunistic* oleh manajemen, termasuk manajemen laba. Studi menunjukkan bahwa keberadaan perempuan di posisi kepemimpinan perusahaan dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan. Perempuan direksi cenderung lebih berhati-hati, memiliki etika yang tinggi, dan fokus pada pengawasan yang lebih ketat terhadap praktik keuangan perusahaan (Campbell & Mínguez-Vera, 2008).

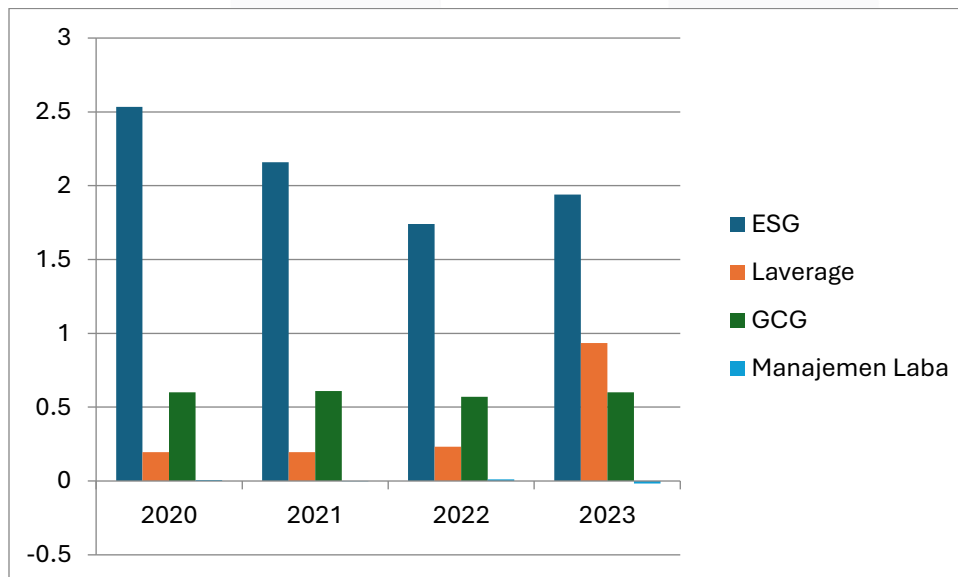
Lebih lanjut, perempuan dalam dewan direksi cenderung menekankan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan, yang selaras dengan prinsip-prinsip ESG (*Environmental, Social, and Governance*). Dengan demikian, perusahaan yang memiliki lebih banyak perempuan dalam dewan direksi cenderung memiliki tata kelola yang lebih baik dan praktik keuangan yang lebih transparan, yang pada akhirnya dapat mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adams, R., B. and Ferreira (2009) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki perempuan di dewan direksi cenderung memiliki pengawasan yang lebih ketat dan mengurangi praktik manajemen laba. Studi mereka menemukan bahwa kehadiran perempuan dalam posisi pengambilan keputusan dapat memperbaiki kualitas pengawasan dan mengurangi peluang untuk manipulasi laporan keuangan.

Selain itu, penelitian oleh Campbell & Mínguez-Vera (2008) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam dewan direksi berhubungan dengan praktik *corporate governance* yang lebih baik. Mereka menemukan bahwa perusahaan dengan proporsi perempuan yang lebih tinggi dalam dewan direksi cenderung lebih transparan dan kurang rentan terhadap praktik manajemen laba. Di konteks Indonesia, studi oleh Setiawan (2015) juga mencatat bahwa diversitas gender dalam dewan direksi berkontribusi pada peningkatan kualitas *corporate governance*. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan dengan kehadiran perempuan dalam dewan direksi memiliki tata kelola yang lebih baik dan cenderung mengurangi praktik manipulatif seperti manajemen laba (Feryanto & Rosiana, 2021).

Keberadaan perempuan dalam dewan direksi didasarkan pada bukti bahwa perempuan sering kali membawa perspektif yang lebih etis dan beragam dalam pengambilan keputusan. Studi empiris menunjukkan bahwa kehadiran perempuan meningkatkan pengawasan dan transparansi, yang berperan dalam meminimalkan praktik manipulatif seperti manajemen laba. Selain itu, perempuan direksi cenderung menekankan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, yang selaras dengan prinsip ESG, sehingga memperkuat tata kelola perusahaan yang lebih baik dan transparan (Feryanto & Rosiana, 2021).

Berdasarkan data dari IDX mengenai kinerja ESG, *leverage*, *Women directors*, dan manajemen laba perusahaan yang konsisten melaporkan keuangannya, terdapat variasi yang signifikan. Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) memiliki skor ESG stabil di 2,534 pada 2020 dan 2021, dengan rasio *leverage* sedikit menurun, dan *women directors* meningkat dari 10 menjadi 11. Namun, manajemen laba menurun dari 0,032 menjadi 0,028. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik ini:

Gambar 1.2. Perkembangan nilai ESG, Leverage, Women Directors, dan Manajemen Laba Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES)



Sumber: Data diolah 2024

Grafik tersebut menggambarkan hubungan antara variabel ESG (*Environmental, Social, and Governance*), *leverage*, *women directors*, dan manajemen laba dari tahun 2020 hingga 2023. Selama periode tersebut, ESG terlihat mendominasi dengan nilai yang konsisten tinggi, meskipun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2021 dan 2022 sebelum kembali meningkat pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa penerapan ESG tetap menjadi faktor yang signifikan bagi perusahaan. Di sisi lain, *leverage* mengalami peningkatan bertahap, terutama pada tahun 2023, yang dapat mengindikasikan peningkatan penggunaan utang atau kewajiban perusahaan pada tahun tersebut. *Women directors* menunjukkan tren yang stabil tanpa perubahan signifikan selama periode ini, mencerminkan penerapan tata kelola perusahaan yang konsisten.

Manajemen laba, yang terlihat hampir tidak signifikan pada awalnya, mulai meningkat tajam pada tahun 2023, mengikuti pola serupa dengan *leverage*. Peningkatan manajemen laba pada tahun 2023 ini bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan mulai mengadopsi praktik tersebut untuk menjaga laporan keuangannya terlihat lebih baik di tengah kondisi keuangan yang menantang.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman dan Veronica (2015) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Widiatmaja, 2020) menunjukkan hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dan (Astuti et al., 2018) melakukan penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian (Indriyani, 2017) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Cahyaningsih dan Lestari (2021) menemukan bahwa kinerja sosial perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *audit going-concern*, sementara pendidikan auditor yang lebih tinggi berpengaruh positif. Penelitian Cahyaningsih dan Ihromi (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan, inovasi proses hijau, dan akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi perusahaan. Sementara itu, Cahyaningsih dan Rahadiansyah (2023) menemukan bahwa kinerja lingkungan dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, namun profitabilitas justru melemahkan pengaruh tersebut. Penelitian Cahyaningsih

dan Septyaweni (2022) mengungkapkan bahwa agresivitas pajak dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sementara eksposur media hanya berpengaruh positif pada aspek lingkungan selama pandemi COVID-19. Penelitian lain oleh (Rachmawati & Triyanto, 2021) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara (Amalia & Priyono, 2022) menemukan bahwa *leverage* dapat memperkuat pengaruh pengungkapan ESG terhadap manajemen laba.

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pihak *principal* (pemilik atau pemegang saham) dan *agent* (manajemen perusahaan). Dalam konteks ini, manajemen laba merupakan salah satu bentuk konflik keagenan. *Principal* mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada *agent*, tetapi ada potensi bahwa *agent* akan bertindak sesuai kepentingannya sendiri, misalnya dengan melakukan praktik manajemen laba untuk mencapai keuntungan pribadi, seperti memperoleh bonus atau mempertahankan citra perusahaan di mata pemegang saham dan kreditur. Teori agensi menjelaskan bahwa *agent* akan memanipulasi informasi dalam laporan keuangan, seperti meningkatkan laba yang dilaporkan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini menciptakan asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal seperti investor dan kreditur, yang pada akhirnya dapat merugikan *principal* karena keputusan bisnis diambil berdasarkan informasi yang tidak akurat (Widiatmaja, 2020).

Dalam penelitian ini, ESG (*Environmental, Social, and Governance*), *leverage*, *women directors* dapat dilihat sebagai mekanisme pengendalian yang bertujuan untuk memitigasi konflik keagenan. ESG, misalnya, memberikan insentif bagi manajemen untuk bertindak lebih transparan dan bertanggung jawab, yang diharapkan dapat mengurangi dorongan untuk melakukan manajemen laba. Sementara *leverage* dan *women directors*, terutama dengan adanya pengawasan dari kreditur dan dewan direksi, bertujuan untuk meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen dan mengurangi peluang *agent* untuk bertindak oportunistik (Widiatmaja, 2020).

Berdasarkan uraian di atas dan variasi hasil penelitian yang ada, maka peneliti mendorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh ESG *Disclosure*, *Leverage*, *Women directors* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks IDX80 periode 2020-2023”

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana beberapa faktor mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX80. IDX80 merupakan indeks yang mencakup perusahaan-perusahaan dengan kapitalisasi pasar besar dan likuiditas tinggi, yang dianggap memiliki fundamental yang baik dan stabil. Namun, meskipun perusahaan-perusahaan dalam IDX80 memiliki profil yang solid, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba mereka. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada tiga variabel utama: *ESG Disclosure*, *leverage*, *women directors*, khususnya peran *women directors* dalam tata kelola perusahaan.

ESG Disclosure merupakan pengungkapan informasi terkait dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Pengungkapan yang transparan tentang ESG diharapkan dapat mempengaruhi manajemen laba karena informasi yang jelas dan terbuka dapat mengurangi peluang bagi manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. *ESG Disclosure* yang baik dapat mengurangi risiko manajemen laba dengan memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan. Penelitian ini akan menyelidiki apakah *ESG Disclosure* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks IDX80 selama periode 2020-2023.

Leverage mengacu pada penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi menghadapi tekanan dari kreditor yang dapat mengurangi fleksibilitas manajerial dalam mengatur laporan keuangan. Penelitian ini akan mengeksplorasi apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX80 selama periode 2020-2023.

Good Corporate Governance (GCG), khususnya dalam hal peran *women directors*, mencakup penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik yang melibatkan transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab. Peran *women directors* dalam dewan direksi diharapkan dapat meningkatkan kualitas tata kelola dan mengurangi kemungkinan praktik manajemen laba. *Women directors* dapat membawa perspektif dan pengalaman yang beragam, yang pada gilirannya dapat memperkuat pengawasan dan transparansi dalam laporan keuangan. Penelitian ini akan menilai

apakah GCG, dengan fokus pada *women directors* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks IDX80 selama periode 2020-2023.

Berdasarkan penjabaran tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *ESG Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks IDX80 periode 2020-2023?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks IDX80 periode 2020-2023?
3. Apakah *Women directors* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks IDX80 periode 2020-2023?
4. Apakah *ESG Disclosure, leverage, women directors* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks IDX80 periode 2020-2023?

Dalam konteks teori, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara *ESG Disclosure, Leverage, Women Directors* terhadap Manajemen Laba, serta dampak variabel-variabel tersebut pada kinerja perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX80. Teori terkait manajemen laba dan pengungkapan ESG berfokus pada bagaimana perusahaan dapat menggunakan praktik akuntansi untuk mempengaruhi persepsi investor dan stakeholder, serta bagaimana struktur organisasi dan kebijakan tata kelola berperan dalam memoderasi hubungan tersebut.

Secara praktis, penelitian ini penting bagi investor dan pemangku kepentingan untuk memahami pengaruh *ESG Disclosure, Leverage, Women Directors* terhadap Manajemen Laba. Dengan mengetahui pengaruh variabel-variabel tersebut, perusahaan dapat memperbaiki kebijakan manajemen laba mereka dan meningkatkan transparansi laporan keuangan. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengambilan keputusan investasi yang lebih baik, serta mendukung perusahaan dalam merumuskan strategi jangka panjang yang berkelanjutan.

1.4. Tujuan Penelitian

Bertolak pada latar belakang permasalahan tersebut, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *ESG Disclosure* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks IDX80 periode 2020-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks IDX80 periode 2020-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Women directors* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks IDX80 periode 2020-2023.
4. Untuk mengetahui *ESG Disclosure, leverage, women directors* memiliki pengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks IDX80 periode 2020-2023?

1.5. Manfaat Penelitian

Seiring dengan tujuan diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat serta menjadi acuan bagi berbagai pihak:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran konsep pengaruh *ESG Disclosure, leverage, women directors* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks IDX80 periode 2020-2023.

1.5.2. Kegunaan Praktis

2. Bagi ilmu pengetahuan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih mengenai pengaruh *ESG Disclosure, leverage, women directors* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks IDX80 periode 2020-2023.
3. Bagi perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran pada signifikansi aspek lingkungan, sosial, tata kelola yang baik dalam pengaruhnya kepada keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan.
4. Bagi masyarakat bisnis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memancing kesadaran akan pentingnya aspek lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan di samping aspek ekonomi seperti laba.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dengan urutan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan secara umum, ringkas, dan padat mengenai gambar yang tepat terhadap isi penelitian, isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menerangkan tinjauan literature dan uraian umum mengenai teori yang bersangkutan dengan pengaruh ESG *Disclosure, leverage, woman directors* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks IDX80 periode 2020-2023. Selain menjelaskan mengenai variabel-variabel, dalam bab ini menjabarkan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang merupakan pengembangan dari tinjauan literature, dan hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjabarkan tentang jenis penelitian yang digunakan, operasional variabel independen dan variabel dependen, dan tahapan yang dilakukan saat penelitian. Bab ini juga menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini mencakup jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan penjelasan hasil analisis data serta membahas hasil pengujian hipotesis pengaruh ESG *Disclosure, leverage, women directors* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang konsisten terdaftar dalam indeks IDX80 periode 2020-2023.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan atas hasil yang telah dilakukan, serta menguraikan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

